

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perjalanan hidup, setiap individu mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap, dimulai sejak masa prenatal, berlanjut hingga usia lanjut, dan akhirnya berujung pada kematian. Setiap fase perkembangan manusia membawa dampak tersendiri bagi individu yang mengalaminya, termasuk perubahan yang terjadi pada tahap lanjut usia. Masa lansia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan, di mana seseorang telah melewati berbagai fase sebelumnya yang mungkin penuh kebahagiaan atau memiliki nilai manfaat yang besar. Lansia adalah periode yang tak terhindarkan bagi setiap manusia, ditandai dengan perubahan yang khas dan unik sesuai dengan usia yang semakin bertambah.

Masa lanjut usia merupakan masa Dimana semua orang berharap menjalani hidup dengan tenang, damai dan Bahagia serta menikmati masa pension Bersama anak dan cucu dengan mencurahkan kasih sayang antar keluarga. Namun, realitas tidak selalu seindah harapan. Tidak semua lansia berkesempatan menikmati kondisi ideal seperti yang diidamkan. Beragam tantangan hidup dapat menghalangi mereka untuk mencapai kesejahteraan di usia senja. Faktor seperti kemiskinan, kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan, perselisihan dengan anak atau cucu, kesenjangan hubungan keluarga, bahkan ketidakberuntungan karena tidak memiliki pasangan atau anak, dapat menjadi pemicu tekanan emosional yang membuat mereka jauh dari kehidupan yang diharapkan.

Menurut UU nomor 13 Tahun 1998, Lanjut Usia (Lansia) yaitu individu baik perempuan atau laki-laki yang masih bisa bekerja maupun yang sudah tidak bisa beraktifitas yang telah berusia 60 tahun atau bahkan lebih. Lanjut Usia (Lansia) merupakan kelompok rentan yang berisiko mengalami kekerasan dilingkungannya, dimana kekerasan tersebut bisa terjadi sekali maupun berulang. Realitas yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih menghadapi tingkat kesejahteraan yang rendah. Berdasarkan data, sekitar 11

persen dari populasi lansia hidup dalam kondisi kemiskinan, yang berarti mereka mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Selain itu, lebih dari 60 persen lansia tinggal bersama anggota keluarga lainnya, di mana anggota keluarga tersebut sering kali berperan sebagai perawat atau pengasuh utama bagi mereka.

Di sisi lain, kehadiran lansia dalam sebuah keluarga juga berdampak pada pengeluaran rumah tangga. Menurut laporan TNP2K tahun 2020, rata-rata pengeluaran bulanan keluarga yang memiliki lansia lebih tinggi sekitar 3 persen dibandingkan dengan keluarga tanpa lansia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lansia dalam sebuah rumah tangga turut meningkatkan kebutuhan ekonomi, baik dalam bentuk biaya perawatan, kebutuhan kesehatan, maupun konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif untuk memastikan kesejahteraan lansia serta mengurangi beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga mereka. Lansia dhuafa memiliki kerentanan yang tinggi karena keterbatasan fisik dan menurunnya produktivitas. Tindak kekerasan terhadap lansia dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan seksual, tekanan psikologis, gangguan emosional, hingga eksploitasi finansial. Semua bentuk perlakuan tersebut tidak hanya menyakiti secara individu, tetapi juga mencerminkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia serta merendahkan martabat kaum lanjut usia.

Secara istilah, kaum dhuafa merujuk pada kelompok individu yang hidup dalam kondisi serba kekurangan, baik dari segi ekonomi, fisik, maupun sosial. Mereka merupakan golongan yang menghadapi kesulitan berat dalam kehidupan, seperti kemiskinan, keterbatasan sumber daya, ketidakberdayaan, serta sering kali mengalami penindasan dan penderitaan. Dalam konteks ini, kaum dhuafa mengacu pada mereka yang mengalami kelemahan dalam aspek kesejahteraan, khususnya individu atau kelompok yang berada dalam garis kemiskinan dan menghadapi tantangan ekonomi yang sangat besar. Lansia dhuafa memiliki karakteristik tertentu, seperti penghasilan yang rendah, tempat tinggal yang tidak layak huni, serta akses yang terbatas terhadap pendidikan dan layanan dasar lainnya. Berbagai faktor turut berkontribusi terhadap kemiskinan mereka, salah satunya

adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada sulitnya keluar dari lingkaran kemiskinan.

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses dalam membantu individu atau kelompok yang berada dalam kondisi rentan, seperti kaum fakir dan miskin (dhuafa), agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui pemberdayaan, mereka didorong untuk lebih mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, dengan meningkatkan kapasitas diri serta memperkuat daya saing mereka di lingkungan masyarakat. Dalam pengabdian ini, pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih kepada menciptakan peluang bagi mereka untuk keluar dari jerat kemiskinan. Upaya ini mencakup berbagai strategi yang bertujuan untuk mengatasi hambatan ekonomi serta sosial yang selama ini menjadi penghalang bagi mereka dalam memperoleh akses terhadap kesempatan ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi langkah penting dalam mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera bagi kaum dhuafa. Upaya pemberdayaan harus melibatkan kedua faktor kekuasaan dan kebijakan karena kemiskinan tidak terjadi secara alamiah. Kemampuan dan kebebasan untuk membuat Keputusan yang bijak untuk menentukan atau memperbaiki kehidupan seorang adalah salah satu ciri keberdayaan orang kaya. (Rodin, 2015)

Minimnya dukungan terhadap lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi finansial anak atau anggota keluarga yang juga menghadapi keterbatasan ekonomi. Dalam banyak kasus, kesulitan ekonomi yang dialami generasi muda membuat mereka tidak mampu memberikan bantuan yang memadai kepada orang tua mereka yang telah memasuki usia lanjut. Beban biaya hidup yang semakin tinggi, seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, serta biaya tempat tinggal, sering kali menjadi prioritas utama, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan lansia menjadi terbatas. Akibatnya, banyak lansia yang harus bertahan hidup dengan sumber daya yang minim, tanpa adanya dukungan yang cukup dari keluarga mereka. Meskipun istilah dhuafa mencakup hal-hal selain masalah keuangan,

upaya pemberdayaan kaum dhuafa juga dianggap sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dhuafa yang akan selalu dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Apapun yang menjadi penyebabnya, kemiskinan tetap akan menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan dan ditangani dengan melaksanakan program-program yang bersifat penyelamatan, pemberdayaan dan fasilitas.

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan berdampak luas pada kesejahteraan individu maupun kelompok. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok masyarakat tidak memiliki akses yang cukup terhadap hak-hak dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak serta bermartabat. Ketidakmampuan ini sering kali terjadi akibat terbatasnya kesempatan dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal yang layak. Salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi kemiskinan adalah rendahnya pendapatan, yang tidak hanya menghambat pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga membatasi akses terhadap layanan penting seperti pendidikan dan kesehatan berkualitas. Akibatnya, masyarakat miskin mengalami kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, yang pada akhirnya menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Tanpa adanya intervensi dan strategi pemberdayaan yang efektif, kemiskinan dapat terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, memperkuat ketimpangan sosial di dalam masyarakat.

Menurut Badan kependudukan dan keluarga berencana kemiskinan dianggap sebagai suatu bahan keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara keadaan sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per maret 2024, angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,03%. Angka ini telah mengalami penurunan sebesar 0,33% yang mana semula pada bulan Maret 2023 angka kemiskinan sebesar 9,36%. Angka kemiskinan 9,03% ini merupakan angka

terendah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dalam konteks urbanisasi yang pesat dan terbatasnya ruang publik, adanya keluarga dan individu rentan terpaksa tinggal di jalanan tanpa akses terhadap kebutuhan dasar, seperti tidak adanya tempat tinggal, air bersih, makanan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial lainnya, seperti kesenjangan sosial, tingkat kriminalitas yang tinggi, serta menurunnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, dengan upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

Tambora merupakan salah satu wilayah Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah kota administrasi Jakarta barat, dengan jumlah penduduk sebanyak 275.135 jiwa dengan Tingkat kepadatan penduduk sebesar 550.951 jiwa/km<sup>2</sup>. Yang termasuk kepadatan penduduk yang sangat tinggi di Jakarta, Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai apabila penduduk masih dibelenggu oleh kemiskinan, Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang kompleks dan mendesak untuk segera diatasi. Di tengah pesatnya pembangunan di wilayah perkotaan, tantangan dalam menanggulangi kemiskinan masih belum menemukan solusi yang benar-benar efektif. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kenyataannya masih banyak individu dan keluarga yang hidup dalam kondisi yang jauh dari layak, berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah keterbatasan yang ada. Di berbagai daerah di Indonesia, masih dapat ditemukan masyarakat yang harus bertahan hidup dalam lingkungan yang tidak sehat dan penuh keterbatasan. Minimnya akses terhadap fasilitas dasar seperti perumahan yang layak, air bersih, pendidikan, serta layanan kesehatan, semakin memperparah kondisi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial yang perlu segera ditangani dengan langkah-langkah yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Gambar 1. 1 Kelurahan Tambora



Di Kelurahan Tambora, Jakarta Barat, kini fenomena kemiskinan yang dialami oleh dhuafa lansia yang hidup di jalanan sedang menjadi sorotan utama. Banyaknya dhuafa yang hidup di jalanan sangat memerlukan kebijakan yang komprehensif dan pendekatan sosial yang inovatif, pengentasan kemiskinan semestinya dilakukan secara terarah, terintegrasi serta berkesinambungan yang menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, daerah dan berupa kebijakan atau kegiatan pemberdayaan dan adanya pendampingan usaha, masalah kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Oleh karena itu penting untuk mengkaji strategi intervensi pemerintah melalui pendekatan kebijakan sosial yang diterapkan di Kelurahan Tambora.

kemiskinan sering kali bersifat struktural, artinya diwariskan dari generasi ke generasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang melibatkan minimnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Lansia dhuafa menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak oleh kondisi ini karena kurangnya perhatian khusus dari kebijakan sosial. Upaya untuk menanggulangi kemiskinan memerlukan analisis yang mendalam serta data yang akurat guna merumuskan strategi yang paling efektif. Langkah awal yang sangat penting adalah memahami secara komprehensif karakteristik mendasar dari

masyarakat lansia dhuafa serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan kemiskinan. Dengan pemahaman yang lebih tajam mengenai kondisi dan kebutuhan mereka, solusi yang diterapkan dapat lebih sesuai dengan realitas yang ada. Selain itu, diperlukan kesepahaman dalam mendefinisikan konsep kemiskinan, menetapkan indikator yang tepat, serta menentukan kelompok prioritas yang menjadi sasaran utama program penanggulangan. Penyamaan persepsi ini menjadi pondasi penting dalam merancang kebijakan sosial yang lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat miskin, khususnya lansia dhuafa.

Berdasarkan indikasi masalah tersebut, ketika didalami dapat diketahui bahwa ada permasalahan dalam pelaksanaan program pemberdayaan Lanjut Usia Potensial melalui Program Strategi Pemberdayaan Lansia Dhuafa Untuk mengentaskan kemiskinan oleh Dinas Sosial sehingga pelaksanaannya belum berjalan efektif. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pemberian bantuan sosial bagi lansia adalah mekanisme seleksi penerima manfaat. Proses seleksi ini harus mempertimbangkan berbagai aspek agar bantuan benar-benar diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan. Kriteria utama yang seharusnya diperhatikan dalam pemilihan calon penerima bantuan mencakup kondisi ekonomi, latar belakang sosial-budaya, serta tingkat kemandirian lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Idealnya, lansia yang berhak menerima bantuan adalah mereka yang termasuk dalam kategori miskin berdasarkan standar sosial-ekonomi yang berlaku di daerah setempat, masih memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta dapat melakukan aktivitas tertentu meskipun dalam keterbatasan fisik. Selain itu, kesehatan jasmani dan rohani juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan, sehingga bantuan yang diberikan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan mereka secara optimal. Untuk memastikan efektivitas program, seleksi lansia penerima manfaat juga dapat mempertimbangkan potensi mereka dalam menjalankan usaha kecil atau kegiatan produktif lainnya, sehingga bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga dapat memberdayakan lansia dalam jangka panjang.

Salah satu kendala utama dalam implementasi program bantuan sosial bagi lansia adalah penentuan kriteria penerima manfaat, yang sepenuhnya berada di tangan lembaga pendamping atau pengelola usaha yang ditunjuk oleh Dinas Sosial berdasarkan rekomendasi dari Kepala Desa atau Kelurahan setempat. Namun, dalam praktiknya, mekanisme ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesesuaian dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga efektivitas program menjadi kurang optimal. Salah satu indikator yang menunjukkan ketidakefektifan strategi ini adalah minimnya perubahan yang dialami oleh penerima manfaat dari sisi kesejahteraan ekonomi. Bantuan yang diberikan sering kali tidak cukup signifikan untuk meningkatkan taraf hidup lansia, baik karena nominalnya yang masih terbatas maupun karena kondisi fisik lansia yang sudah tidak memungkinkan untuk menjalankan usaha secara maksimal. Akibatnya, meskipun program ini bertujuan untuk memberdayakan lansia dhuafa, dalam realisasinya, banyak penerima manfaat tetap berada dalam lingkaran kemiskinan tanpa ada perubahan ekonomi yang berarti.

Strategi penurunan kemiskinan untuk dhuafa yang hidup di jalanan memerlukan kerangka kebijakan yang tepat, adapun dua kebijakan untuk mengatasinya yaitu dengan program dan kebijakan menurunkan beban pengeluaran serta program dan kebijakan untuk meningkatkan kapasitas pendapatan, kedua kebijakan ini merupakan kebijakan yang saling melengkapi dalam upaya penurunan percepatan kemiskinan pada dhuafa yang hidup di jalanan. Pemberdayaan yang menyoar kelompok lansia dhuafa masih jarang diterapkan, padahal dengan strategi yang tepat, mereka dapat diberdayakan untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam menghadapi perubahan demografis yang semakin dinamis, memastikan kesejahteraan lansia menjadi suatu hal yang sangat krusial. Seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami berbagai tantangan, seperti penurunan kondisi kesehatan serta meningkatnya risiko mengalami disabilitas. Selain itu, tingkat produktivitas mereka umumnya menurun, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya bahkan hilangnya sumber pendapatan. Berbagai faktor tersebut menjadikan lansia sebagai kelompok yang rentan

terhadap berbagai risiko dan guncangan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Tanpa dukungan yang memadai, mereka dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar serta mempertahankan kualitas hidup yang layak. Oleh karena itu, penyediaan program perlindungan sosial yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi sangat penting agar lansia dapat menjalani masa tua dengan lebih aman, sejahtera, dan bermartabat. Program perlindungan sosial yang bersasaran lansia memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan sampai batas tertentu dapat meringankan beban anggota keluarga. Lebih jauh, Kidd et al. (2018) menyimpulkan bahwa program perlindungan sosial lansia dapat memperbaiki kohesi sosial dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berawal dari kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan yang adil kepada dhuafa dalam mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki agar terus berkembang menjadi lebih baik meskipun menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang tinggi tidak menjadi hambatan. Upaya untuk mengurangi kemiskinan dhuafa tidak hanya tentang memberikan bantuan sosial langsung, melainkan juga tentang memberdayakan dhuafa melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, penyediaan layanan dan rumah tempat tinggal.

Dari latar belakang di atas, kemiskinan dhuafa di Tambora penting untuk mengidentifikasi tantangan yang sedang dihadapi oleh dhuafa, mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada, dan mengusulkan Solusi yang lebih baik untuk kesejahteraan dhuafa yang hidup di jalanan, beranjak dari persoalan-persoalan sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji serta menjadikan permasalahan yang terjadi sebagai topik dan peneliti juga mempertimbangkan kemudahan dalam memperoleh data dengan pengambilan judul **“Strategi Pemberdayaan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Bagi Lansia Dhuafa Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Pendekatan Kebijakan Sosial Kelurahan Tambora 2024”** Sehingga dengan harapan dapat memberikan pemikiran pengetahuan terhadap para pembaca.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana upaya strategis yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta dalam memberdayakan lansia dhuafa guna mengurangi tingkat kemiskinan? Penelitian ini akan dikaji melalui perspektif kebijakan sosial, dengan fokus pada implementasi program di Kelurahan Tambora pada tahun 2024.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan pemerintah daerah dalam mengatasi kemiskinan di kalangan dhuafa lansia.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kendala apa yang ditemukan dalam mengatasi kemiskinan dhuafa lansia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam menulis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis dan Penulis lainnya, Proposal ini memiliki nilai penting dalam membantu penulis dalam menganalisis serta menjawab rasa ingin tahu terkait perumusan masalah yang dikaji. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang ingin memperdalam metode pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat terus dikembangkan lebih lanjut guna menyempurnakan pemahaman serta meningkatkan kualitas penelitian di bidang yang relevan.
2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat di Kelurahan Tambora Manfaat dari penulisan ini sebagai bahan bacaan dan referensi tambahan agar pemerintah dan masyarakat dapat mengetahui lebih jauh serta lebih luas tentang strategi intervensi pemerintah dalam mengatasi kemiskinan di kalangan lansia dhuafa. Dengan adanya wawasan yang lebih luas, diharapkan kebijakan yang diterapkan dapat lebih efektif dan tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dhuafa.

3. Bagi Pembaca Untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas cara berfikir dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan serta memperluas pola pikir pembaca dalam memahami proses penelitian ilmiah dan cara merumuskan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan akademik. Selain itu, diharapkan karya ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi para pembaca maupun pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap isu sosial,

### 1.5 Batasan Penelitian

Batasan istilah ini adalah menjelaskan kata lain yang pada penelitian yang judul penelitian ini adalah Strategi Pemberdayaan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Bagi Lansia Dhuafa Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Pendekatan Kebijakan Sosial Kelurahan Tambora maka batasan istilah dari penelitian ini adalah seputar Strategi Pemerintah Daerah Dki Jakarta, Program Pemberdayaan Lansia Dhuafa, Pengentasan Kemiskinan, Kebijakan Sosial.

- Lokasi Penelitian: Kelurahan Tambora, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia
- Waktu Penelitian: Tahun 2024-2025
- Populasi dan Sampel: Dhuafa lanjut usia 65-85 tahun yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tempat tinggal
- Variabel Penelitian: Mengatasi kemiskinan Lansia Dhuafa, strategi intervensi pemerintah daerah dan kebijakan sosial yang ada di Tambora
- Metode Penelitian: Data Kualitatif.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian serta memastikan penyusunan kajian yang sistematis, penelitian ini disusun dalam lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan aspek-aspek fundamental yang menjadi dasar penelitian, mencakup latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan pemahaman awal mengenai fokus dan urgensi penelitian yang dilakukan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini, penulis akan mengulas berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membangun kerangka teoritis yang menjadi landasan dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Selain itu, bab ini juga akan membahas kajian konseptual dan empirik yang berkaitan dengan penelitian guna memperkuat argumentasi akademik.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik validasi data, serta strategi analisis data. Penulis akan menguraikan bagaimana data diperoleh, diolah, dan ditafsirkan guna menghasilkan temuan yang kredibel serta memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Selain itu, metode verifikasi keabsahan data juga akan dijabarkan untuk memastikan validitas hasil penelitian.

#### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan analisis data dan gambaran yang mengenai Strategi Intervensi Pemberdayaan Pemerintah Daerah Bagi Lansia Dhuafa Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Pendekatan Kebijakan Sosial Kelurahan Tambora 2024 dalam upaya mewujudkan masyarakat Tambora yang Sejahtera dan mengentaskan kemiskinan lansia dhuafa yang sedang marak saat ini.

#### **BAB V Penutup**

Dalam bab ini adalah bab bagian penutup yang memuat kesimpulan tentang apa saja yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, Implikasi penelitian dan saran yang mungkin bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

